

MAKNA PEMAKAMAN BAGI ETNIS TIONGHOA DI SUNGAI PENUH

Yana Liza, Firman, Rusdinal

Jurusan Pendidikan IPS Konsentrasi Pendidikan Sejarah
Program Pascasarjana Universitas Negeri Padang, Indonesia
Email : yanaliza123@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana makna pemakaman bagi etnis Tionghoa yang ada di Sungai Penuh. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode penelitian sejarah yang terbagi dalam empat tahap yaitu: heuristik, kritik sumber, interpretasi dan historiografi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pemakaman bagi etnis Tionghoa merupakan sesuatu yang sakral karena menurut etnis Tionghoa mati bukan berarti pergi begitu saja. Mereka percaya bahwa jiwanya tetap hidup bahkan akan menjaga kehidupan keturunannya di dunia.

Kata Kunci : *Etnis Tionghoa, Pemakaman.*

Abstract

This study aims to find out how the meaning of funerals for ethnic Chinese in Sungai Penuh. This research is a qualitative research with historical research method which is divided into four stages, namely: heuristics, source criticism, interpretation and historiography. The results of this study indicate that the burial of the ethnic Chinese is something sacred because according to the ethnic Chinese dying does not mean leaving. They believe that his soul is still alive and will even protect the lives of his descendants in the world.

Keywords: *Chinese Ethnic, Funeral.*

PENDAHULUAN

Pemakaman merupakan kebutuhan setiap manusia, karena manusia mengalami proses kehidupan yang dimulai dari kelahiran, tumbuh hingga kematian. Mati adalah akhir dari kehidupan, semua makhluk hidup pada akhirnya akan mati secara permanen, baik karena penyebab alami seperti penyakit atau penyebab tidak alami seperti kecelakaan. Namun, Etnis Tionghoa meyakini bahwa mati bukanlah akhir dari segalanya tetapi masih tetap merupakan bagian dari dunia. Oleh karena itu pengurusan dan pemakaman jenazah menjadi sesuatu yang sangat sakral bagi mereka. (Erniwati, 1995)

Pengurusan jenazah etnis Tionghoa menggunakan dua cara yaitu kremasi dan penguburan. Menurut kamus besar Bahasa Indonesia kremasi adalah praktik penghilangan jenazah manusia setelah meninggal dengan cara membakarnya. Kremasi terbagi atas dua yaitu kremasi langsung dan kremasi tidak langsung. Kremasi langsung yaitu kremasi yang dilakukan setelah meninggalnya seseorang. Sedangkan kremasi tidak langsung yaitu kremasi yang dilakukan lama setelah meninggalnya seseorang. Kremasi biasanya dilakukan karena tidak ditemukannya tanah dengan Fengshui yang baik. Selain itu, kremasi juga dilakukan karena ingin menghemat biaya. (Kobalen, Shri Kawida, 2011)

Kedua cara ini digunakan oleh etnis Tionghoa di Indonesia pada umumnya, begitupun dengan etnis Tionghoa Sungai Penuh. Namun, dari kedua cara pengurusan jenazah etnis Tionghoa Sungai Penuh penguburan lebih sering dipilih oleh etnis Tionghoa Sungai Penuh mengingat tidak disediakannya gedung penyimpanan abu jenazah oleh leluhur mereka di Sungai Penuh.

Pemakaman berasal dari kata makam yang artinya kubur atau pekuburan. Sedangkan pengertian pemakaman adalah tempat menguburkan jenazah. Selain itu, pemakaman juga diartikan sebagai tempat tinggal, kediaman, tempat bersemayam atau merupakan tempat persinggahan terakhir manusia yang sudah meninggal dunia. Tempat pemakaman umum adalah areal tanah yang disediakan untuk memfasilitasi keperluan pemakaman jenazah bagi setiap orang tanpa membedakan agama dan golongan, yang dikelola oleh pemerintah kota/kabupaten setempat. (Departemen Pendidikan dan kebudayaan)

Dalam peraturan pemerintah Republik Indonesia nomor 9 tahun 1987 penyediaan penggunaan tanah untuk keperluan tempat pemakaman.

- a) Tempat Pemakaman Umum adalah areal tanah yang disediakan untuk keperluan pemakaman jenazah bagi setiap orang tanpa membedakan agama dan golongan, yang pengelolaannya dilakukan oleh Pemerintah Daerah Tingkat II atau Pemerintah Desa.
- b) Tempat Pemakaman Bukan Umum adalah areal tanah yang disediakan untuk keperluan pemakaman jenazah yang pengelolaannya dilakukan oleh badan sosial dan/atau badan keagamaan.
- c) Tempat Pemakaman Khusus adalah areal tanah yang digunakan untuk tempat pemakaman yang karena faktor sejarah dan faktor kebudayaan mempunyai arti khusus.

METODE PENELITIAN

Penelitian mengenai makna pemakaman bagi etnis Tionghoa Sungai Penuh merupakan penelitian kualitatif dengan metode penelitian sejarah yang terbagi dalam empat tahap yaitu: heuristik, kritik sumber, interpretasi dan historiografi (Sulasman,2014). Dengan menggunakan metode sejarah penulis berusaha menggambarkan dan menganalisis tentang makna Pemakaman bagi etnis Tionghoa di Sungai Penuh. Menurut Louis Gottchalk metode sejarah adalah proses menguji dan menganalisis kesaksian sejarah untuk menemukan data autentik yang dapat dipercaya, serta usaha sintesis atas data semacam itu menjadi kisah sejarah yang dapat dipercaya.

HASL DAN PEMBAHASAN

Kedatangan etnis Tionghoa pertama kali ke Sungai Penuh baru diketahui sejak tahun 1889 yang beraktifitas sebagai pedagang yang membeli kopi penduduk secara kecil-kecilan di pasar Sungai Penuh yang kemudian dibawa ke gudang yang berada di Padang (Thahar Ramli,2005). Menurut Indra Kusuma etnis Tionghoa yang mendiami kota Sungai Penuh, Lamanya perjalanan yang ditempuh mengakibatkan banyaknya etnis Tionghoa yang tinggal menetap di Sungai Penuh sehingga terbentuklah perkumpulan etnis Tionghoa di Sungai Penuh. Hal ini juga disertai dengan sarana social seperti tempat ibadah dan lokasi pemakaman yang dibutuhkan oleh etnis Tionghoa Sengai Penuh.

Pemakaman umum adalah area tanah yang disediakan untuk keperluan pemakaman jenazah bagi setiap orang tanpa membedakan agama dan golongan (Purwodarminto,1993). Pengelolaan tanah pemakaman ini dilakukan oleh Pemerintah Daerah Tingkat II dan Pemerintah Desa. Begitupun dengan etnis Tionghoa yang ada di Sungai Penuh. Lokasi pemakaman dikelola oleh pemerintah setempat.

Lokasi pemakaman etnis Tionghoa Sungai Penuh yang berada di Bukit Sentiong yang merupakan daerah perbukitan yang dipilih langsung oleh pemerintah Belanda di Indonesia sejak kedatangan etnis Tionghoa di Sungai Penuh. Etnis Tionghoa pada umumnya memilih lokasi pemakaman di atas bukit. Hal ini dikarenakan agar orang yang telah mati mendahului mereka dapat melihat dan melindungi anak cucunya dari berbagai masalah kehidupan dunia.(Erniwati,1995)

Lokasi ini juga dipilih karena mengingat bahwa menurut budaya Tionghoa, mati bukan berarti pergi begitu saja. Mati tidak hanya dikaitkan dengan badan tetapi masih

tetap merupakan bagian dari dunia. Mereka percaya bahwa jiwanya tetap hidup bahkan akan menjaga kehidupan keturunannya di dunia (Erniwati,1995).

Selain percaya bahwa orang yang telah meninggal akan menjaga mereka di dunia, adat pemakaman Tionghoa juga dilatarbelakangi oleh kepercayaan bahwa relasi manusia dengan tuhan atau kekuatan lain yang mengatur kehidupan, seperti: reinkarnasi, hukum karma atas semua perbuatan manusia, arwah para leluhur dapat diminta datang untuk dijamu (Ceng Beng), menghormati para leluhur dan orang pandai (Taopekong), Kutukan para leluhur, dan perbuatan semasa hidup akan dialami di akhirat (Koentjaraningrat,1986).

Kepercayaan akan adanya relasi tuhan dengan manusia menyebabkan banyaknya etnis Tionghoa melakukan upacara kematian sesuai dengan budaya leluhur mereka (Victor Purcel). Rangkaian upacara kematian ini dimulai pada malam menjelang pemberangkatan jenazah yang disebut dengan upacara *Mai Song*. Selanjutnya upacara *Sang Cong* yaitu upacara yang dilakukan sebelum pemberangkatan jenazah ke tempat pemakaman. Terakhir, upacara *Jib Gong* yaitu upacara yang dilakukan ketika memasukkan jenazah ke dalam kubur (Koentjaraningrat,1986).

Tahapan upacara kematian ini membutuhkan waktu dan tenaga bagi kerabat yang ditinggalkan. Selain itu sistim pemakaman juga mengharuskan mereka untuk menyiapkan kebutuhan upacara kematian seperti peti mati, benda-benda kesayangan orang yang meninggal dan melakukan sembahyang serta mempersiapkan pemakaman seindah mungkin sebagai tempat peristirahatan selamanya karena mereka percaya orang meninggal akan berpindah tempat ke dunia lain. Dunia tersebut mirip dengan dunia hidup sebagai manusia. Jadi saat dimakamkan jenazah etnis Tionghoa akan mengenakan pakaian terbaik dan semua barang kesukaan semasa hidup ikut dikuburkan (A.Rani Usman,2009). Hal inilah yang membuat makam etnis Tionghoa berukuran besar, berbeda dari makam masyarakat pada umumnya.

Besar kecilnya pemakaman etnis Tionghoa menggambarkan miskin kayanya seseorang semasa dia masih hidup. Sehingga mengakibatkan adanya perbedaan yang signifikan antara makam yang satu dengan yang lainnya (Erniwati,1995). Hal ini tidak hanya terjadi di kota-kota besar tempat etnis Tionghoa bermukim, namun perbedaan ini juga terlihat di Bukit Sentiong sebagai tempat pemakaman etnis Tionghoa di kota Sungai Penuh.

Makam Tionghoa dengan mudah dapat diketahui dari gaya arsitekturnya yang khas. Dengan memiliki gundukan tanah yang agak tinggi, berukuran besar, serta adanya meja persembahan di depan nisan, ada tonggak Dewa Bumi sebagai penjaga di sebelah kiri makam, dan nisan yang disebut bongpai bertuliskan kanji China. Hal ini juga dapat ditemui di pemakaman etnis Tionghoa Sungai Penuh. Semua benda yang berada di area pemakaman memiliki makna masing-masing sesuai dengan kebutuhan upacara yang akan mereka lakukan pada hari-hari tertentu (Suryadinata,2002).

KESIMPULAN

Menurut etnis Tionghoa pemakaman merupakan suatu yang sakral sehingga pemilihan lokasi pemakaman menjadi prioritas bagi etnis Tionghoa. Pemakaman etnis Tionghao berukuran besar karena banyaknya benda yang ikut dikuburkan ketika seseorang meninggal. Hal ini dilakukan karena mereka percaya orang meninggal akan berpindah tempat ke dunia lain. Dunia tersebut mirip dengan dunia hidup sebagai manusia. Dengan memiliki gundukan tanah yang agak tinggi, berukuran besar, serta adanya meja persembahan di depan nisan, ada tonggak Dewa Bumi sebagai penjaga di sebelah kiri makam, dan nisan yang disebut bongpai bertuliskan kanji China. Semua benda yang berada di area pemakaman memiliki makna masing-masing sesuai dengan kebutuhan upacara yang akan mereka lakukan pada hari-hari tertentu.

DAFTAR RUJUKAN

- A.Rani Usman. 2009. *Etnis Cina Perantauan di Aceh*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.
- Andjarwati Noordjanah. 2004. *Komunitas Tionghoa di Surabaya (1910-1946)*. Semarang : Masyarakat Indonesia Sadar Sejarah (Mesiass).
- BPS Kota Sungai Penuh tahun 2017
- Erniwati. 2007. *Asap Hio di Ranah Minang :Komunitas Tionghoa di Sumatera Barat*. Padang : Ombak.
- Koentjaraningrat. 1986. *Pengantar Antropologi*. Jakarta: Aksara Bandung.
- Koran INDEPENDENT, Senin 11 Oktober 1999
- Koran SAKTI, Februari 2000
- M. Sayfuddin Anshori dan Sardjito "Penentuan Lokasi Makam Umum di Kota Kediri"
- Sulasman. 2014. *Metodologi Penelitian Sejarah : Teori, Metode, Contoh Aplikasi*. Bandung : Pustaka Setia.
- Suryadinata. 2002. *Negara Dan Etnis Tionghoa (Khusus Indonesia)*. Jakarta : Pustaka LP3ES.
- Victor Purcell. *The Chinese in Southeast Asia*, London : Oxford University Pres
- Wawancara dengan Burhanudin, Sungai Penuh
- Wawancara dengan Gusman, Sungai Penuh
- Wawancara dengan HendraOyong, Sungai Penuh
- Wawancara dengan Indra Kusuma, Sungai Penuh
- Wawancara dengan Martinus Ridwan, Sungai Penuh
- Wawancara dengan Pen Ipat, Sungai Penuh